

BAB III

Etika Personal Guru Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*

A. Etika Personal Guru Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*

Adab atau etika tidak hanya harus dimiliki oleh peserta didik saja, tetapi juga pendidik. Pendidik yang baik adalah yang dapat memberi contoh yang baik pula pada peserta didiknya, baik itu tindakan atau ucapan. Ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh pendidik terhadap dirinya sendiri menurut K.H Hasyim Asy'ari pada BAB 5 dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, antara lain sebagai berikut:⁴²

لاول، ان يديم مرافقا الله تعالى في السر و العلانية

1. Selalu Istiqamah dalam *muraqabah* kepada Allah, baik ditempat yang sunyi atau ramai dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam setiap kondisi

والثاني، ان يلازم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته واقواله وافعاله،

2. Senantiasa berlaku khauf (takut kepada Allah) dalam segala gerak dan diamnya, juga ucapan dan tindakannya

والثالث، ان يلازم السكينة

⁴² KH. Hasyim Asy'ari, Kitab: *Adabul 'Alim Wall Muta'allim*, (Maktabah At-Turats Al-Islami, Ma'had Tebuireng, Jombang, 1415 H), H 55-70

3. Berusaha untuk tenang

والرابع، ان يلازم الورع

4. Senantiasa bersikap *wira'i*, yakni selalu berhati-hati dan menjaga diri dalam perkataan dan perbuatan

الخامس، ان يلازم التواضع

5. Selalu bersikap tawaduk, yakni rendah hati dan tidak sombong

السادس، ان يلازم الخشوع الله تعالى،

6. Selalu menyerahkan diri kepada Allah SWT atau bersikap khusus pada Allah SWT

والسابع، ان يكون تعويله في جميع اموره على الله تعالى

7. Menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan

والثامن، ان لا يجعل علمه سلماً يتوصل به إلى الاغراض الدنوية من جاه او مال او سمعة او

شهرة او تقدم على اقرانه

8. Tidak mencari imbalan semata dan kesenangan duniawi lainnya

والتاسع، ان لا يعظم ابناء الدنيا

9. Tidak mengagungkan muridnya karena anak penguasa dunia (pejabat, dll), tidak mengagung-agungkannya tanpa kemaslahatan

والعاشر، ان يتخلق بالزهد في الدنيا والتقلل منها بقدر الإمكان الذي لا يضر بنفسه او بعياله

على الوجه المعتدل من القناعة

10. Zuhud yaitu merasa cukup, tidak berlebih-lebihan mencintai dunia

والحادى عشر، ان يتباعد عن دنيء المكاسب ورذيلتها طبعاً، وعن مكروهاها عادة وشرعاً

11. Menjauhi pekerjaan yang dianggap hina menurut syariat

والثانى عشر، ان يجتنب مواضع التهم وان بعدت، فلا يفعل شيئاً يتضمن نقص مرواة

ويستنكر ظاهراً

12. Menjauhi tempat-tempat yang mendatangkan fitnah dan meninggalkan hal-hal yang tidak patut menurut masyarakat umum walaupun tidak ada larangannya dalam syariat

والثالث عشر، ان يحافظ على القيام بشعائر الإسلام وظواهر الاحكام

13. Menjaga diri dengan beramal seperti menghidupkan syiar dan menjalan syariat islam dengan shalat jama'ah, menebarkan salam, mengajak kebaikan

dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran terhadap segala resikonya

والرابع عشر، ان يقوم باءظها السنن واماته البدع وبامور الدين وما فيه مصالح المسلمين على الطريق المعروف شرعا المؤلف عادة وطبع

14. Menegakkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW dan menjauhi bid'ah dengan memperjuangkan kemaslahatan umat islam melalui jalan yang dibenarkan oleh syariat agama islam, baik dalam tradisi atau pada tabiat.

والخامس عشر، ان يحافظ على المندوبات الشرعية القولية والفعلية

15. Istiqamah dalam hal-hal yang dianjurkan oleh syariat baik dalam perbuatan dan perkataan seperti membaca Al Qur'an dan berdzikir

والسادس عشر، ان يعامل الناس بمكارم الأخلاق

16. Bersosialisasi terhadap masyarakat dengan akhlak yang baik yaitu menebar salam, memberi senyum, menahan emosi, tidak suka menyakiti

والسابع عشر، ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الأخلاق الرديئة، ويعمره بالأخلاق المرضية

17. Membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dengan cara menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia

والثامن عشر، ان يدبم الحرص على ازدياد العلم والعمل بملازمة الجد والاجتهاد والمواظبة على

وظائف الاوراد من العبادة

18. Berusaha mengasah ilmu pengetahuan dan amal dengan ijtihad, muthala'ah, mudzakah, ta'liq dan diskusi

والتاسع عشر، ان لا يستنكف عن استفادة ما لا يعلمه ممن هو دونه من صبا او نسبا او سنا

19. Tidak malu menerima sumber ilmu dari orang lain dengan apa yang belum dimengerti tanpa melihat kedudukan, nasab, dan statusnya. Atau mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa membeda-bedakan status

والعشرون، ان يشتغل بالتصنيف والجمع والتأليف

20. Menyibukkan atau membiasakan diri untuk menulis atau membuat suatu kitab.

Dari data yang diperoleh peneliti tentang etika personal guru menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* maka dapat dianalisa bahwa nilai keagamaan atau nilai religius dalam diri pendidik sangat penting, baik keimanan maupun ketakwaan. Nilai religius adalah nilai-nilai mengenai konsep kehidupan keagamaan yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan tuhan.⁴³ Menanamkan nilai religius dalam diri pendidik

⁴³ Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*

sendiri dapat membentuk karakter pendidik, baik dalam berperilaku maupun bertutur kata. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang menanamkan nilai religius dalam dirinya tentu membatasi dirinya dalam melakukan sesuatu, karena keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan, seseorang akan tahu mana yang merupakan larangan dan mana yang merupakan perintah. Selain menanamkan nilai religius, juga perlu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di negara dan masyarakat sekitar.

Maka, dari 20 etika yang harus dimiliki oleh pendidik dalam penjelasan kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karangan K.H Hasyim Asy'ari, peneliti menyimpulkan bahwa seseorang tentu memiliki kepribadian sendiri, begitu juga dengan seorang guru. K.H Hasyim Asy'ari merangkum pemikirannya dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* yang membahas terkait adab atau etika personal guru, baik kepada Allah atau kepada sesama manusia. Sebelum terjun pada dunia pendidikan yang kemudian memiliki tanggung jawab terhadap peserta didiknya, harapan seorang guru memperhatikan terlebih dahulu adab terhadap dirinya sendiri yang kemudian dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya.

B. Pembahasan Etika Personal Guru Menurut K.H Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*

Dengan perolehan data oleh peneliti di atas melalui kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* karangan K.H Hasyim Asy'ari, maka dapat difahami bahwasanya guru atau pendidik adalah seseorang yang bekerja pada sebuah akademik pendidikan, tujuan dari bekerja ini tidak lain yakni untuk memenuhi

kebutuhan hidup, akan tetapi tentu seorang guru harus menjadikan ridha Allah SWT sebagai tujuan utamanya, dengan niat untuk mendekatkan diri pada Allah SWT pada kondisi apapun, serta menjalani semua perintah-Nya dan menjauhi semua yang dilarang-Nya. Selain itu, pendidik harus memiliki sikap *wira'i* yaitu berhati-hati dalam bertindak dan berucap, tawaduk yakni rendah hati, serta *zuhud* yakni merasa cukup dan tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan dunia saja. Dengan adanya sikap *wira'i*, tawaduk dan *zuhud* ini, seorang guru dapat menghindari sikap sombong, pamer, atau bahkan bertingkah congkak yang tentunya sikap-sikap ini dapat merugikan orang lain bahkan bagi pendidik itu sendiri.

Sebagai seorang pendidik yang juga seorang manusia biasa, tentu memiliki suatu permasalahan dalam hidupnya yang selalu ingin bergantung pada orang lain, adapun bergantung pada orang lain adalah hal yang wajar untuk sesama manusia, tapi alangkah baiknya jika menyerahkan dan hanya meminta pertolongan hanya pada Allah SWT. Maksudnya yakni selain berkerja sebagai pendidik dan sudah berusaha untuk memenuhi kehidupan, pendidik juga dianjurkan untuk tetap berdo'a dan berserah diri hanya pada Allah SWT. Dengan menyerahkan segalanya pada Allah dan melakukan pekerjaan karena ridha Allah niscaya akan menghilangkan pikiran tentang hal-hal duniawi, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwa salah satu dari adab guru yakni tidak mengharapkan imbalan atau hal-hal yang bersifat duniawi.

Menghindari langkah dari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah atau tempat-tempat maksiat dan menjaga mulut untuk tidak berkata kotor merupakan ajaran atau didikan yang hampir semua orang terima, baik anak kecil, dewasa,

tua, muda, pekerja atau pengangguran. Begitu juga dengan seorang guru yang dikenal sebagai orang tua kedua dan sebagai memberi teladan yang baik, diharapkan seorang pendidik membatasi dirinya untuk tidak melakukan hal-hal tercela yang kemudian nantinya dapat merusak nama baik profesi seorang guru. Selain menghindari dari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah atau maksiat menurut syariat, berlaku juga untuk menghindari dari tempat-tempat yang menimbulkan fitnah atau maksiat yang tidak patut menurut masyarakat sekitar, yang artinya sebagai seorang pendidik yang memiliki juga harus menaati peraturan yang ada di lingkungannya dan memberi contoh yang baik bagi orang lain.

Selain terjun pada dunia pendidikan, seorang guru juga perlu terjun dan bersosialisasi pada masyarakat sekitar, tentunya tanpa menghilangkan adab atau etika yang baik sebagai seorang pendidik yang dapat menjadi teladan. Selalu mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya tanpa ada kebohongan di dalamnya, menghidupkan syariat islam, serta memasang wajah yang penuh senyum sebagai bentuk ramah dan sopan. Meski seorang pendidik, seorang guru juga perlu belajar, baik itu dari buku, orang lain, atau bahkan lingkungan, maka seorang guru tak perlu malu untuk menerima pemahaman atau materi dari orang lain meski tidak berkedudukan sebagai guru, tetapi seorang pendidik juga harus mengetahui apakah perkataan itu benar atau tidak yang kemudian dapat dijadikan pembelajaran.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa etika personal guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* adalah seseorang yang memiliki kedudukan atau pekerjaan sebagai pendidik perlu

memiliki adab untuk dirinya sendiri yang kemudian dapat menjadi contoh yang baik pula untuk orang lain yang melihat atau mendengarnya. Meniatkan diri bekerja hanya untuk mencari ridha Allah SWT dan menjalankan semua perintah-Nya, melakukan suatu perbuatan dan perkataan sesuai syariat Islam serta menegakkan sunnah-sunnah Nabi. Menyerahkan segala kesulitan atau kegundahan dalam hati hanya pada Allah SWT dan meminta pertolongan hanya pada Allah, yang artinya tidak terlalu berharap banyak pada sesama manusia. Selain itu, menanamkan sikap-sikap yang berakhlakul karimah seperti *wira'i*, *tawaduk*, dan *zuhud* juga sangat penting bagi pendidik, karena dengan adanya akhlak yang baik pada diri seseorang dapat mengurangi sedikit demi sedikit sikap buruk pada diri seseorang tersebut.

Pada BAB I di paparkan beberapa pendapat ulama' lain yang memiliki kesesuaian dengan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari. **Pertama**, etika keempatbelas tentang menegakkan sunnah-sunnah nabi sesuai dengan pendapat Imam al-Ghazali yang mengatakan seorang guru untuk mengikuti teladan Rasulullah. **Kedua**, etika pertama, lima, sebelas, limabelas, dan tujuhbelas sesuai dengan pendapat Imam Nawawi yang mengatakan seorang guru untuk menjadikan ridha Allah sebagai tujuan belajar, senantiasa berperilaku baik, menjauhi sifat-sifat tercela, senantiasa mengistiqomahkan amalan-amalan dzikir, menyadari bahwa segala perlakuan senantiasa diawasi oleh Allah, dan menghindari sesuatu pekerjaan yang mengandung hal-hal makruh atau bahkan haram. **Ketiga**, kesesuaian pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dengan pemikiran Ibn Jama'ah, yakni etika pertama sesuai bahwa seorang guru senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, etika kesepuluh sesuai bahwa seorang guru

hendaknya memiliki sifat *zuhud*, etika kesebelas sesuai bahwa seorang guru harus menghindari pekerjaan yang hina dan tindakan-tindakan tercela, etika limabelas sesuai bahwa seorang guru memelihara amalan-amalan yang disunahkan agama, etika ketujuhbelas sesuai bahwa seorang guru menghindari akhlak tercela dan mengamalkan akhlak yang terpuji, etika kedelapanbelas sesuai bahwa seorang guru memperdalam ilmu pengetahuan, etika kesembilanbelas sesuai bahwa seorang guru tidak segan untuk belajar dari orang lain tanpa memandang status, keturunan, bahkan umur, dan etika keduapuluh sesuai bahwa seorang guru hendaknya membiasakan mengarang, membukukan serta menyusun dengan keahliannya.